

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

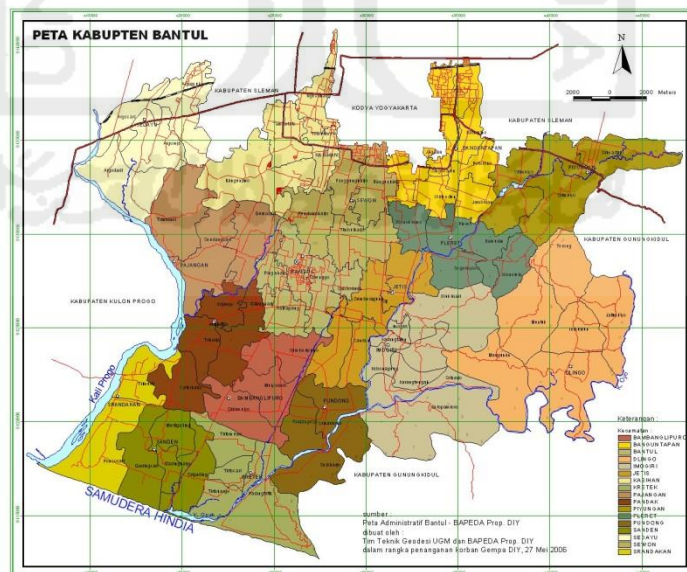
1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai empat Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul



Gambar 1.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber: <http://dppka.jogjaprov.go.id/peta-diy.html>
(Diakses tanggal 05 November 2016)

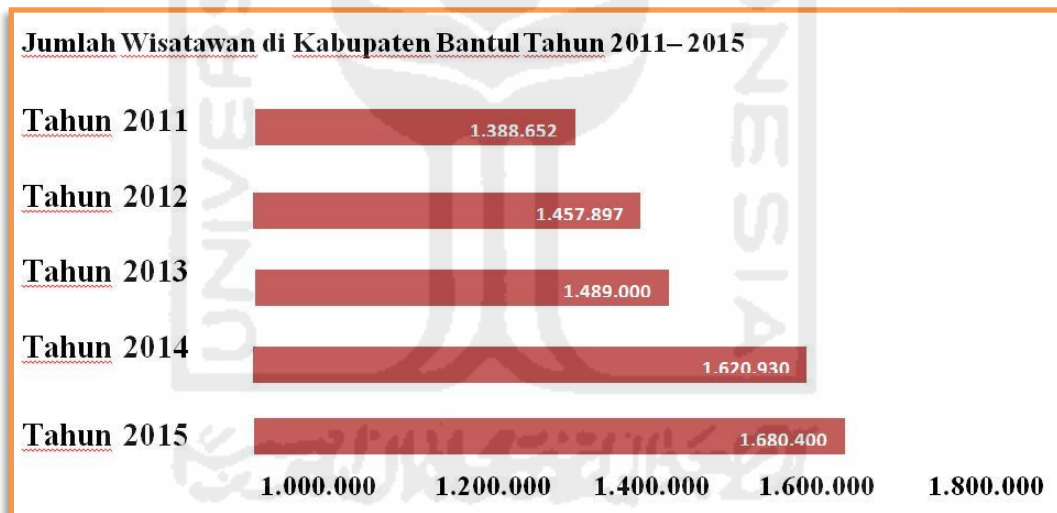
Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan.



Gambar 1.2 Peta Kabupaten Bantul
Sumber: <http://peta-kota.co.id/2011/10/kabupaten-bantul.html>
(Diakses tanggal 05 November 2016)

Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Dilihat dari letak geografisnya, Bantul merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi wisata alam, budaya dan buaatannya. Kabupaten Bantul dapat dikenal salah satunya karena obyek wisatanya yang dapat memikat para wisatawan. Diantaranya obyek-obyek wisata yang mempunyai potensi cukup besar dan dapat memikat wisatawan, antara lain wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan, serta industri kerajinan. Berikut data pengujung dan wisatawan di Kabupaten Bantul:



Gambar 1.3 Kunjungan Wisata di Kabupaten Bantul
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul (2015)

Menanggapi dari tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ini, serta syarat suatu objek wisatawan menurut undang undang kepariwisataan yang dikemukakan oleh menteri pariwisata Firmansyah Rahim terdapat lima unsur yang menjadikan suatu destinasi wisata seperti daya tarik, aksesibilitas, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan marketing.

Dalam perencanaan Resort didasari dengan salah satu unsur pembentuk destinasi wisata yaitu infrastruktur, Infrastruktur disini dalam artian adalah fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan. “Dalam hal ini bisa dilakukan oleh hotel, restoran, atau asosiasi seperti ASITA (asosiasi perusahaan perjalanan Indonesia) dan PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia)”

Tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini (pada gambar 1.3), perlu diimbangi dengan peningkatan infrastruktur. Penyedia sarana jasa dan tempat disini ada berbagai macam seperti penyedia jasa penginapan, parkir, dan rumah makan. Wisatawan selain melakukan rekreasi pantai dan kegiatan *outdoor*, mereka memerlukan tempat untuk beristirahat di kawasan tersebut. Namun, tempat beristirahat yang berada di lokasi ini umumnya kurang memiliki daya tarik dan terkesan seadanya. Hal inilah yang menjadi titik poin perancangan Resort.

Potensi alam yang ada di Bantul cukup banyak sehingga perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian dan juga sebagai sarana mengembangkan potensi daerah seperti kebudayaan, kesenian, arsitektur dan lain sebagainya. Salah satu wadah yang cocok untuk mengembangkan wisata alam adalah kawasan wisata di pantai, dimana dapat memuat berbagai potensi alam menjadi potensi wisata. Salah satu kawasan wisata yang ada di Bantul adalah pantai-pantai yang terletak di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Kawasan wisata yang baik memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung aktivitas wisata, salah satunya adalah resort. Resort adalah salah satu sarana pendukung aktifitas pariwisata pada Kawasan wisata, dimana resort ini dapat sebagai tempat beristirahat dan menginap bagi para wisatawan. Resort yang terletak pada kawasan wisata ini sangat penting peranannya mengingat banyaknya aktivitas wisata yang ada di dalamnya dan kemungkinan resort adalah alternatif utama sebagai tempat singgah dan beristirahat karena terletak dekat dengan kawasan wisata tersebut. Resort dengan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung aktivitas di dalamnya, sehingga menimbulkan kenyamanan bagi para pelaku wisata.

1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya

1.2.1 Arsitektur Bioklimatik Sebagai setrategi Perancangan Bangunan Hemat Energi

Energi Bangunan

Saat ini penggunaan energi dalam suatu bangunan sangat besar. Dikarenakan jumlahnya perkembangan suatu daerah meningkat oleh sebab itu kebutuhan energi sangat fital dalam oprasional suatu bangunan. Di indonesia sendiri penggunaan energi yang tak terbarukan cukup besar, oleh sebab itu upaya dalam penekanan jumlah pemakaian energi pada bangunan sangat ditekankan, agar penggunaan energi dapat di kurangi jumlah penggunaanya.

Salah satu konsep yang tepat untuk resort pada kawasan wisata ini adalah Arsitektur Bioklimatik dimana resort tersebut adalah tindakan mengurangi jumlah penggunaan energi. Penghematan energi dapat dicapai dengan penggunaan energi secara efisien dimana manfaat yang sama diperoleh dengan menggunakan energi tidak terbarukan lebih sedikit, ataupun dengan mengurangi konsumsi dan kegiatan yang menggunakan energi. Penghematan energi dapat menyebabkan berkurangnya biaya, serta meningkatnya nilai lingkungan, keamanan negara, keamanan pribadi, serta kenyamanan. Organisasi-organisasi serta perseorangan dapat menghemat biaya dengan melakukan penghematan energi, sedangkan pengguna komersial dan industri dapat meningkatkan efisiensi dan keuntungan dengan melakukan penghemaan energi. Pembangunan Bangunan Hemat energy sangat efisien sekali untuk lingkungan di masa sekarang dan masa yang akan datang, supaya bumi ini tetep terjaga sampai anak cucu kita. Kontruksi hemat energy merupakan salah satu kegiatan Green Contruction. Konsep hemat energy ini menghematkan Air, energy listrik, material bangunan. Apalagi kita bisa membuat taman yang akan membuat tempat tinggal kita berasa nyaman di saat siang hari di karenakan cukup banyak memiliki tumbuhan sebagai tanda pedulikan lingkungan.

Arsitektur bioklimatik mengacu pada desain bangunan dan ruang (interior, eksterior, outdoor) berdasarkan iklim setempat, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan termal dan visual, memanfaatkan energi matahari dan sumber lingkungan lainnya. Elemen dasar desain bioklimatik adalah sistem surya pasif yang dimasukkan ke bangunan dan sumber lingkungan utililise (misalnya, matahari, udara, angin, vegetasi, air, tanah, langit) untuk pemanasan, pendinginan dan pencahayaan bangunan.

1.2.2 Lingkup Perancangan

- A. Lingkup non arsitektural
Pembahasan non arsitektural meliputi perilaku pengguna (Pengunjung dan Wisatawan) yang akan diterapkan pada *layout* dan fasilitas resort.
- B. Lingkup arsitektural
Pembahasan arsitektural meliputi wujud bangunan yang merespon potensi alam untuk kenyamanan penggunanya.

1.2.3 Rumusan Masalah

Permasalahan akan peningkatan infrastruktur dengan pengembangan fasilitas sarana pendukung kawasan wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan terutama pengunjung resort didapatkan hasil berupa:

- A. **Permasalahan Umum**
 - Bagaimana merancang resort yang menerapkan Arsitektur Bioklimatik sebagai dasar perancangan.
- B. **Permasalahan Khusus**
 - Bagaimana merancang bangunan yang bisa memanfaatkan potensi alam seperti matahari untuk dijadikan sebagai pencahayaan alami dan angin sebagai penghawaan alami?
 - Bagaimana merancang bukaan pada sisi selatan bangunan yang dapat mengoptimalkan angin dengan baik tetapi tetap dapat merespon cahaya matahari?

1.2.4 Tujuan Dan Sasaran

Tujuan

Resort yang menerapkan prinsip arsitektur bioklimatik di kawasan Pantai Srandakan Bantul agar dapat menciptakan kenyamanan serta penghematan energi pada bangunan.

Sasaran

Merancang bangunan yang bisa memanfaatkan potensi alam berupa sinar matahari sebagai pencahayaan alami guna meminimalisirkan penggunaan energi pada bangunan dan juga sebagai upaya untuk program penghematan energi.

1.3 Metode Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

1.3.1 Metode Penelusuran Masalah

Observasi, dengan melakukan pengamatan secara visual dan pengamatan langsung keadaan site yang berada di kawasan Pantai Pandansimo Srandakan Bantul sehingga menambah pengetahuan terhadap permasalahan site secara aktual.

1.3.2 Metode Pengumpulan Data

Survey lanjutan, yakni dengan melakukan wawancara dan pegamatan langsung terhadap aspek–aspek yang berhubungan dan dibutuhkan terhadap kebijakan desain nantinya.

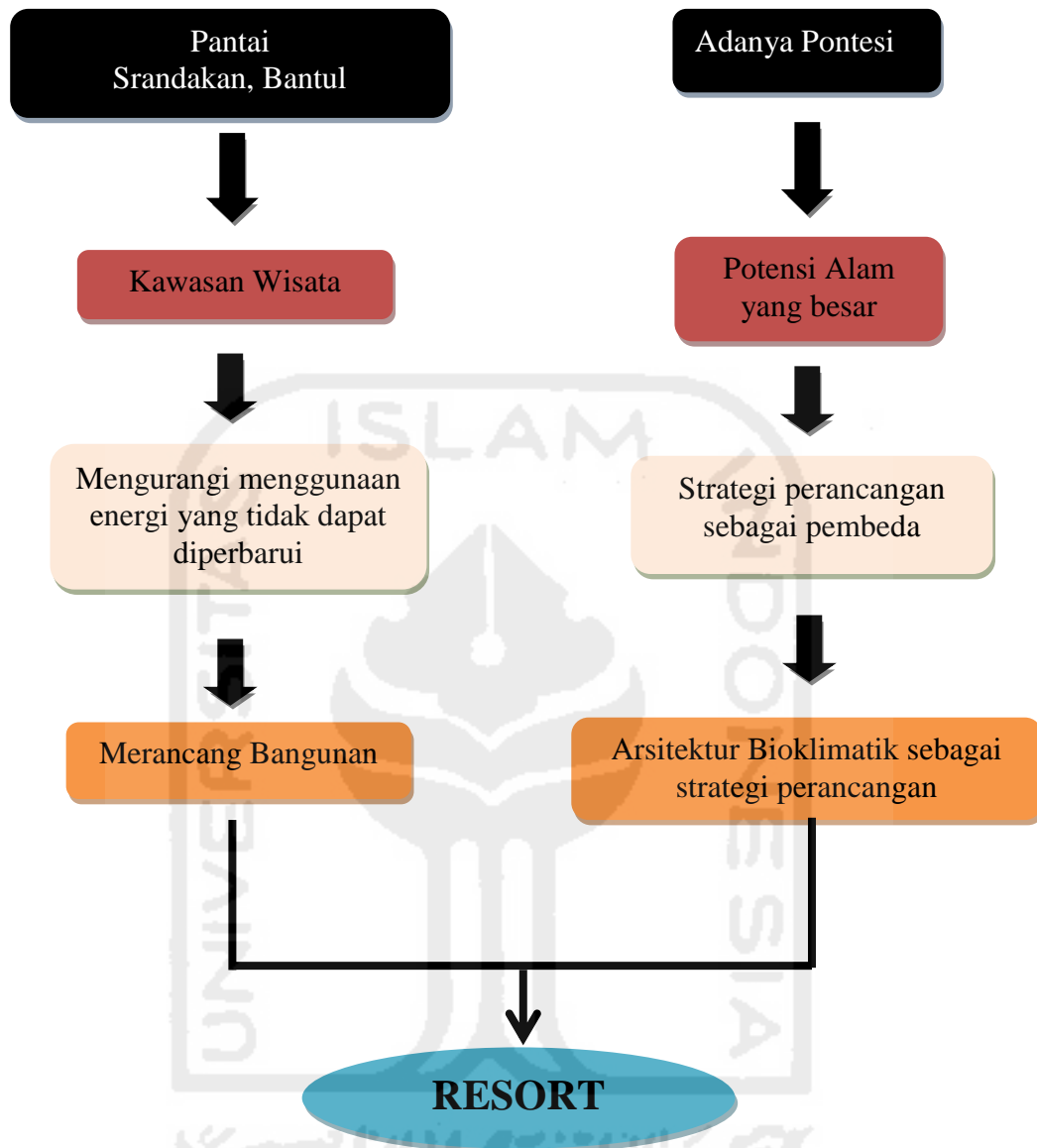
1.3.3 Metode Perumusan Konsep Desain

Merumuskan konsep perancangan dan perencanaan melalui metode induktif (berdasarkan data empirik) dan metode deduktif (berdasarkan referensi yang membantu mengarahkan pembahasan). Cara yang digunakan yaitu analisis deskriptif seperti analisis dengan cara membandingkan atau membahas data atau informasi dengan referensi yang dibutuhkan.

1.3.4 Metode Penguji Rancangan

Metode pengujian dilakukan dengan cara menggunakan software sebagai simulasi dan respon bangunan terhadap matahari. Untuk mengetahui apakah rancangan tersebut sesuai dengan penekanan pada tema dan kajian teori yang didapat.

1.4 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berpikir)



Gambar 1.4 Alur Pemecahan Masalah
Sumber: Penulis

KETERANGAN:

- Latar Belakang
- Masalah
- Tujuan
- Metode

1.6 Keaslian Penulisan

- ➔ **Nama** : Naufal Heru Satria
- Judul** : Geopark Adventure Resort di Kawasan Luweng Cokro, Gunung Kidul
- Penekanan** : Desain Fasilitas Resort pada Site Ekstrim dengan Struktur dan Material Lokal
- Tujuan** : Merancang Resort dengan struktur material lokal pada site yang ekstrim dan menjadikannya sebagai konsep petualangan yang diterapkan pada resort tersebut.
- Perbedaan** : Perbedaannya adalah pendekatan dalam perancangan dan penekanan pada metode pengelolaan site.
- ➔ **Nama** : Fransiskus Wiweko Wibisono
- Judul** : Rumah susun dengan Pendekatan Bioklimatik Di Yogyakarta
- Penekanan** : Arsitektur Bioklimatik
- Tujuan** : Perancangan dengan menggunakan pendekatan Bioklimatik adalah menghasilkan konsep rancangan rumah susun di Yogyakarta yang efisien dalam penggunaan energi.
- Perbedaan** : Perbedaannya adalah pada lokasi site, rancangan, dan fungsi bangunannya
- ➔ **Nama** : Nur Arvan
- Judul** : Resort Agrowisata di Kawasan Kledung Kabupaten Temanggung
- Penekanan** : Perancangan dengan Konsep Arsitektur Hijau
- Tujuan** : Merancang Resort Agrowisata di Kawasan Kledung Kabupaten Temanggung dengan Konsep Arsitektur Hijau.
- Perbedaan** : Perbedaannya adalah pada penekanan dan konsepnya

- ➔ **Nama** : Fadilla Dwi Pratiwi
- Judul** : Resort di Pantai Lembang, Bali
- Penekanan** : Aplikasi Arsitektur Tradisional Bali pada Resort dengan pendekatan Ramah Lingkungan
- Tujuan** : Menghasilkan bangunan Resort dengan gaya kontemporer yang mengaplikasikan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali di dalamnya dan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur ramah lingkungan.
- Perbedaan** : Perbedaannya adalah pendekatan dalam perancangan dan penekanan pada metode pengolahan site.
-
- ➔ **Nama** : Marcelina Dwi Setyowati
- Judul** : Resort Agrowisata di Kabupaten Magelang
- Penekanan** : Pendekatan Arsitektur Lokal dan Pola Bentuk Candi Borobudur dalam Rancangan Arsitektural
- Tujuan** : Merancang Bangunan Resort Agrowisata yang sesuai dengan Arsitektur Lokal Sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata
- Perbedaan** : Perbedaannya adalah pendekatan dalam perancangan dan penekanan pada metode pengolahan site.